

BAB V

KESIMPULAN & SARAN

Setiap penelitian hendaknya menghasilkan sesuatu yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari – hari. Penelitian ini akan dipaparkan dalam dua bagian besar yaitu kesimpulan dan saran.

A. Kesimpulan

Terkait dengan penelitian yang dilakukan mengenai kemampuan komunikasi anak tunagrahita non verbal untuk kepentingan pembelajaran, maka yang menjadi fokus penelitian ini sesuai dengan tahapan yang dilakukan dalam penelitian sekaligus merupakan jawaban dari pertanyaan penelitian tentang kondisi objektif di lapangan.

1. Kondisi objektif

a. Kondisi objektif kemampuan komunikasi anak.

Yang dimaksud kondisi objektif adalah kondisi awal kemampuan anak tunagrahita ketika ditemui dan diobservasi oleh peneliti kemudian diasesmen meliputi 3 indikator: 1) kemampuan komunikasi pra-bicara, 2) kemampuan komunikasi reseptif, 3) kemampuan komunikasi ekspresif, sebelum dilakukan intervensi, dapat ditarik kesimpulan :

1) Kemampuan komunikasi pra- bicara

- Sudah ada kontak mata dengan lawan bicara ; ketika anak diberi stimulus berupa kata – kata, maka spontan matanya menatap pada orang yang mengajaknya bicara.

- Eye gaze & emosi ; Anak sudah mampu mengekspresikan sesuatu dengan menggunakan matanya dengan kata lain gerakan matanya menunjukkan ekspresi tertentu yang menggambarkan suasana hatinya. Seperti pada saat tidak menyukai sesuatu, anak akan memicingkan matanya dan mengerutkan dahinya, sedangkan pada saat marah anak langsung membelalakkan matanya.
 - Anak sudah mampu menggunakan gesture ; Pada saat anak menginginkan sesuatu untuk menyampaikan pada ibunya, anak akan menunjukkan benda yang diinginkannya atau sambil mencolek- colek lengan ibunya.
- 2) Kemampuan Komunikasi Reseptif
- Anak sudah mampu mengikuti perintah sederhana, seperti “ayo beri salam pada ibu guru!”, dengan malu – malu anak menjabat tangan bu guru
 - sudah mampu mengerti perintah terdiri dari tiga kata seperti; “Ambil pensil di meja”.
- 3) Kemampuan Komunikasi ekspresif
- Kemampuan ekspresifnya muncul pada saat adanya penolakan, yaitu dengan meneriakkan sesuatu yang tidak dimengerti.
 - Untuk komunikasi ekspresifnya sangat minim sekali karena kurang diberikan stimulus untuk memotivasi agar anak belajar dapat mengungkapkan keinginannya, karena dalam kesehariannya selalu difasilitasi, disediakan, dan disajikan sehingga anak tidak lagi tertantang untuk mengungkapkan rasa atau keinginannya.

b. Komunikasi yang dilakukan guru.

Pada dasarnya belum ada sesuatu yang dibuat guru khusus untuk kepentingan komunikasi. Untuk itu peneliti menetapkan empat indikator sebagai acuan untuk mengungkap strategi yang selama ini berjalan pada saat proses pembelajaran. Indikator yang dimaksud adalah :

1) Sikap guruterhadap keadaan anak :

Dalam berinteraksi dengan anak tunagrahita non verbal guru bersikap wajar sama seperti menghadapi peserta didik lainnya. Kalaupun akan memberitahukan sesuatu pada anak, guru hanya mengupayakan benda – benda yang ada di sekitar sebagai media untuk memperjelas setiap maksud dari pembicaraan. Tidak ada perlakuan khusus dari guru terkait dengan kondisi anak tunagrahita non verbal. Begitu pun dalam pembelajaran, tidak ada sesuatu yang khusus dibuat untuk mengembangkan atau membangkitkan bahasa ekspresifnya.

2) Perlakuan terhadap Anak :

Diperlakukan seperti layaknya manusia yang punya adat istiadat dan sopan santun, namun belum dipandang sebagai pribadi yang utuh (yang selain perlu diakui keberadaannya juga sebagai individu yang perlu dihargai, dihormati kemampuannya).Pemberian materi ataupun sesuatu yang menjadi hak anak, adalah keputusan sepihak tanpa melihat apa sebenarnya yang dibutuhkan anak pada saat itu.

3) Pemahaman guru terhadap kemampuan komunikasi anak :

Guru memahami bahwa anak tunagrahita non verbal mempunyai hambatan dalam berkomunikasi terutama dalam kemampuan ekspresif sehingga

anak tidak pernah mengungkapkan keinginannya lewat kata – kata kecuali gesture. Untuk pemenuhan kebutuhan anak tunagrahita non verbal mutlak diberikan oleh guru atau orang tua.

4) Upaya intervensi dini yang dilakukan.

Selama ini belum adanya intervensi dini secara khusus yang dilakukan guru untuk mengakomodir kebutuhan dan mengoptimalkan kemampuan komunikasi anak tunagrahita non verbal. Belum melakukan intervensi secara khusus yang mengarah pada kepentingan komunikasi. Upaya yang dilakukan selama ini hanya memfasilitasi setiap kebutuhan anak sehari – hari.

2. Draft Strategi Komunikasi dalam Pembelajaran

Draft strategi komunikasi dalam pembelajaran yang dibuat merupakan rumusan yang disesuaikan dengan kondisi anak tunagrahita non verbal guna memfasilitasi kebutuhan anak untuk mengutarakan keinginan yang sifatnya natural dan tidak bisa diduga kapan waktunya. Hal ini juga memudahkan guru untuk mengerti apa yang diinginkan anak yang selanjutnya guru mengarahkan dan memberi izin ketika anak mau ke toilet. Dengan demikian dapat terjalin komunikasi dua arah.

Rumusan strategi komunikasi dalam pembelajaran yang digunakan adalah draft yang sudah divalidasi oleh pakar pendidikan khusus dan pakar komunikasi, juga hasil diskusi dengan beberapa praktisi terkait.

Media yang digunakan dalam strategi komunikasi dalam pembelajaran berupa kartu gambar yaitu compic.

3. Efektivitas Strategi komunikasi dalam pembelajaran

Keefektifan strategi komunikasi dalam pembelajaran dilihat dari proses intervensi dan hasil penilaian ketercapaian indikator setelah intervensi dilakukan. Berdasarkan data yang dihasilkan melalui penilaian proses, sebelum dan sesudah melalui intervensi menunjukkan adanya perubahan kemampuan komunikasi untuk mengutarakan keinginan ke toilet dalam pembelajaran secara signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa strategi komunikasi yang diterapkan cukup efektif bila dilihat dari segi : 1) pelaksana, 2) waktu, 3) media, 4) metode, yang merupakan satu kesatuan yang natural.

- 1) Pelaksana : Dilihat dari pelaksana (guru) melalui strategi komunikasi dalam pembelajaran, maka guru menjadi lebih memahami apa yang diinginkan anak, sehingga guru menjadi lebih mudah dalam memfasilitasi kebutuhan anak dan terjadi komunikasi yang baik antara guru dan anak.
- 2) Waktu: Dari segi waktu strategi komunikasi dalam pembelajaran ini dapat dipahami relative singkat.
- 3) Media : Media yang digunakan mudah dibuat dan tidak memakan biaya yang mahal, dan mudah untuk dipegang.
- 4) Metode : Melalui metode pemodelan dan pengulangan serta aktifitas anak langsung, terkesan natural tidak dipaksakan dan mudah disosialisasikan.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dipaparkan, penulis merasa perlu untuk menyampaikan beberapa hal yang kiranya dapat bermanfaat bagi pembaca, yaitu :

1. Strategi komunikasi dalam pembelajaran hendaknya sekolah dapat menjadikannya referensi bagi guru untuk menggunakan media compic sebagai alternatif komunikasi yang menggantikan komunikasi anak tunagrahita non-verbal.
2. Strategi komunikasi dalam pembelajaran kiranya dapat merangsang penulis untuk menambah pengalaman dalam menyusun strategi komunikasi.
3. Semoga dengan strategi komunikasi pembelajaran ini dapat menginspirasi peneliti lainnya untuk meneliti lebih lanjut dan mengembangkannya.